



Dari ayat diatas dijelaskan bahwa membaca sholawat kepada Nabi sangat dianjurkan. Sholawat wahidiyah disebut sebagai “gerakan tasawuf lokal, karena tidak bisa dilepaskan dari bacaan-bacaan yang menjadi khas dari sholawat wahidiyah yang lahir menurut inisiatif seorang guru “lokal”, yang memiliki jalan tersendiri dalam bertasawuf, yang kemudian menurunkan atau mengijazahkan secara umum. Berturut-turut santri pondok kedunglo banyak yang mengamalkannya. Para santri itulah yang kemudian membawa dan mengirimkan bacaan sholawat wahidiyah ke banyak ulama atau kyai agar bisa diamalkan oleh masyarakat setempat. Ijazah mengamalkan yang beliau berikan adalah ‘ijazah mutlak’, artinya disamping diamalkan sendiri supaya dapat ditularkan atau disampaikan kepada orang lain.<sup>3</sup>

Sholawat wahidiyah merupakan seluruh rangkaian amalan yang tertulis dan terkandung di dalam lembaran sholawat wahidiyah, termasuk cara-cara dan adab-adab pengamalannya, bacaan-bacaan dan memiliki tata cara pembacaan tersendiri, segala kandungan yang terdapat didalamnya termasuk al-fatihahnya. Meskipun beberapa sisi dari sholawat wahidiyah ini berbeda dengan macam sholawat-sholawat lainnya, tetapi kandungan ajaran yang ada didalamnya yang menjadi inti (berdoa untuk Nabi Muhammad SAW), sama sekali tidak berbeda.

Sholawat wahidiyah sebagai seperangkat bimbingan lahiriyah dan batiniyah yang berpedoman kepada Alquran dan Hadist dalam hal

---

<sup>3</sup> Tim perumus, *Bahan Up Grading Da’I Wahidiyah*(Kediri: Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo, 2007), 5.

peningkatan iman, pelaksanaan Islam, perwujudan Ihsan, serta pembentukan moral atau akhlaq dan mencakup syariat, hakikat, makrifah serta dilengkapi dengan akhlak. Bimbingan praktis yang terdapat di sholawat wahidiyah meliputi segala bentuk kegiatan hidup dalam hubungan manusia terhadap Allah SWT, dan hubungan manusia di dalam kehidupan masyarakat sebagai insan sosial.

Di tengah kehidupan masyarakat yang telah kehilangan pegangan hidupnya, muncul seorang tokoh yang sangat perhatian akan kelangsungan keselamatan kehidupan masyarakat di dunia dan akhirat. Beliau adalah KH. Abdoel Madjid Ma'roef, seorang ulama' sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Kedunglo, Bandar Lor, Kediri. Keprihatinan KH. Abdoel Madjid Ma'roef terhadap kondisi kehidupan manusia yang semakin jauh dari Allah SWT dibuktikan dengan *riyaḍah* yang begitu luar biasa beliau lakukan. Segala jenis dan macam doa beliau amalkan untuk memperbaiki atau membangun mental (akhlaq) manusia yang hampir berada di jurang kehancuran lewat Jalan Batiniyah. Dengan kesungguhan KH. Abdoel Madjid Ma'roef dalam bermunajat kepada Allah SWT, sekitar awal bulan Juli 1959 beliau menerima suatu "alamat gaib" dengan istilah beliau disebut *Yaquḍatan* (sadar dan terjaga), bukan dalam keadaan mimpi.<sup>4</sup>

Setiap manusia dari bangsa apa saja dan dari lingkungan manapun juga pasti ingin kepada kejernian hati, kesejahteraan batin, dan ketentraman jiwa untuk membangun kehidupan yang selamat dan bahagia

---

<sup>4</sup> Huda, *Tasawuf Kultural Fenomena Sholawat Wahidiyah*, 93.

lahir batin di dunia sampai di akhirat. Maka ajaran KH Abdoel Madjid Ma'roef merupakan ajaran yang berdasarkan Alquran, al-Hadis serta ijma' para ulama' terdahulu.<sup>5</sup>

Sejauh yang dapat diamati fakta menarik, pada diri KH Abdul Latif Madjid penerus ayahnya menunjukkan sosok pribadi yang kharismatik dan amanah tidak jauh berbeda dengan ayahnya. Dalam kehidupan sehari-hari, KH Abdul Latif Madjid seorang yang fleksibel. Pada saat hadir ditengah-tengah jamaah sholawat wahidiyah, penampilannya layaknya para kyai dan ulama pada umumnya. Mengenakan juba putih, kopyah, dan sorban. KH Abdul Latif Madjid dapat dengan mudah menyesuaikan diri kepada masyarakat. Pada saat menemui santri, jamaah, atau tamu lainnya, KH Abdul Latif Madjid memanfaatkan rumah pribadinya sebagai media pertemuan.

Sholawat wahidiyah di Pondok Pesantren Al-Munadhoroh (masyarakat sekitar Kediri mengenalnya dengan sebutan kedunglo) di Kelurahan Bandar Lor Mojojoto Kediri mengalami perkembangan pada masa pengasuh ke-3 yakni KH. Abdul Latif Madjid. Pada masa beliau, Pesantren Kedunglo mengembangkan sistem manajerial secara modern. Dengan komando tunggal dari pengasuhnya, perkembangan Pesantren Kedunglo dan penyiaran sholawat wahidiyah menjadi sangat fenomenal. Baik dari luasnya bidang perjuangan, luas jangkauan wilayah maupun perkembangan jumlah santri dan jamaah.

---

<sup>5</sup> Tim Upgrading, *Dai Wahidiyah Bag. A* (Kediri: Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Podok Pesantren Kedunglo, 2007), 13-14.

Hal ini terbukti di bidang pendidikan terbentuk pendidikan formal play group sampai dengan perguruan tinggi, di bidang ekonomi terbentuk koperasi-koperasi wahidiyah, dan luasnya bidang perjuangan mulai dalam negeri sampai luar negeri. Dengan demikian sholawat wahidiyah, tidak hanya memperhatikan masalah kerohanian saja, meski masalah rohani menjadi prioritas utama. Akan tetapi bidang-bidang *dhahiriyah* seperti pendidikan, ekonomi, manajemen tetap menjadi perhatian mengingat bidang ini dapat mendukung terhadap masalah kerohanian.

Sedangkan tujuan dari sholawat wahidiyah tersendiri adalah agar pengamal sholawat wahidiyah dapat tenggelam kedalam lautan tauhid dan merasakan segala gerak geriknya selalu dalam pengawasan Allah SWT sehingga terhindar dari melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh agama. Sikap dan perilaku yang terjadi pada waktu mengamalkan dengan cara menangis, meratap, lebih disebabkan teringatnya akan dosa-dosa yang mereka lakukan dan selanjutnya menuntun mereka kepada taubat dan melakukan '*amar ma'ruf nahi mungkar*'.

Dari penelitian ini penulis fokuskan dengan biografi KH. Abdul Latif Madjid. Bukan hanya biografi saja melainkan dengan perkembangan pada masa kepemimpinan KH. Abdul Latif Madjid mulai tahun 1989 sampai dengan 2015. Perkembangan yang relatif panjang yang sampai saat ini sholawat wahidiyah sudah ada di hampir semua daerah dan di luar negeri. Dari waktu ke waktu, sholawat wahidiyah berjalan dengan lancar dan tampak menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan keagamaan

beberapa masyarakat kota, desa, dan pesantren-pesantren. Kenyataan sholat wahidiyah terbilang istimewa. Karena menurut penulis tidak semua kelompok sholat dapat berkembang secara luas dan bertahan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk membahasnya dalam skripsi ini.

Sedangkan bagi yang ingin mengamalkan sholat ini harus mengikuti aturan yaitu dengan cara membaca sholat setiap hari selama 40 hari atau 7 hari tetapi dibaca sepuluh kali lipat, setelah itu boleh dibaca salah satu ayyat yang terdapat didalam sholat wahidiyah. Dalam mengamalkannya harus dengan niat semata-mata beribadah kepada Allah SWT dengan ikhlas tanpa pamrih suatu apapun. Baik pamrih duniawi maupun pamrih ukhrowi, harus sungguh-sungguh mulus.<sup>6</sup>

## **B. Rumusan Masalah**

Agar permasalahan tidak melebar dan lebih terarah, maka dalam penelitian ini perlu diberikan batasan penulisannya, maka penulis memfokuskan tentang perkembangan sholat wahidiyah di Kelurahan Bandar Lor Mojojoto Kediri Jawa Timur pada masa KH. Abdul Latif Madjid (1963-2015).

Adapun perumusan masalah adalah :

1. Bagaimana Biografi KH. Abdul Latif Madjid ?
2. Bagaimana Sholat Wahidiyah di bawah kepemimpinan KH. Abdul Latif Madjid ?

---

<sup>6</sup> Tim perumus, *Kuliah Wahidiyah Untuk Menjernihkan Hati dan Ma'rifat Billah Wa Birosulih SAW*(Kediri: Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo, 2015), 13-14.









perintahnya sebagai sesuatu yang mesti diikuti. Ia diyakini memperoleh bimbingan “wahyu”, memiliki kualitas yang dipandang sacral dan menghimpun massa dari masyarakat.

2. Teori tradisional yaitu dimiliki berdasarkan pewaris. Bersumber pada kepercayaan yang telah mapan terhadap kesakralan tradisi kuno. Kedudukan pemimpin ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan lama yang dilakukan oleh kelompok masyarakat dalam melaksanakan berbagai tradisi.
3. Otoritas legal-rasional yakni yang dimiliki berdasarkan jabatan serta kemampuan.<sup>12</sup>

Dalam hal ini Max Weber membatasi bahwa kharismatik sebagai kelebihan tertentu dalam kepribadian seseorang yang membedakan dengan orang biasa dan diperlukan sebagai seseorang yang memperoleh anugerah kekuasaan atau kelebihan yang luar biasa, tetapi dianggap individu tersebut diperlukan sebagai seorang pemimpin.

Konsep kharismatik menurut Max Weber ditekankan kepada kemampuan pemimpin yang memiliki kekuatan luar biasa dan mengesankan dihadapan masyarakat. Meskipun demikian seseorang yang berkharisma tidaklah mengharuskan semua karakteristik melekat utuh padanya.

Dari teori tersebut KH Abdul Latif Madjid masuk kedalam teori kepemimpinan otoritas kharismatik, karena dalam memimpin sholat

---

<sup>12</sup> Sorjono soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* cet 4 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990), 280-281.





2004. *Shalawat Wahidiyah di Jombang: Ihwal Tangis dalam Mujahadah yang Dilakukan Oleh Pengamal Wahidiyah.*

Sedangkan perbedaan dari penelitian diatas lebih terfokus mengenai reaksi-reaksi yang ditunjukkan para pengamal shalawat wahidiyah saat pelaksanaan berdasarkan kasus di Jombang. Dalam penelitian ini mengfokuskan biografi KH. Abdul Latif Madjid selaku penerus ke-3 dalam sholawat wahidiyah di daerah Kediri Jawa Timur.

4. Rajib Qandi, A02210007, Sejarah dan kebudayaan Islam (SKI) pada Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya, tahun 2016. *Sejarah perkembangan Shalawat Wahidiyah dipondok pesantren Miftahul Ulum desa Kambangan Timur kecamatan Saronggi kabupaten Sumenep (1972-2014).*

Perbedaan yang terdapat dalam penelitian di atas lebih fokus pada perkembangan sholawat wahidiyah pada Pondok Pesantren di Sumenep. Berbeda dengan penelitian ini yang lebih mengfokuskan dengan perkembangan yang terjadi di Kelurahan Bandar Lor Mojojoto Kediri Jawa Timur, tempat berdirinya sholawat wahidiyah.

5. M Amin Khoirul Anam, E51212050, Filsafat Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2016. *Implikasi Sosiologis Ajaran Ibadah dalam Amaliah Sholawat Wahidiyah Syekh KH. Abdoel Madjid Ma'roef.*

Perbedaan dari judul diatas dengan penelitian ini lebih fokus pada ajaran-ajaran ibadah yang di bimbingkan oleh Syekh KH. Abdoel

Madjid Ma'roef yang dirangkai dalam sholawat wahidiyah. Sedangkan untuk penelitian ini lebih fokus dengan pandangan masyarakat terhadap perkembangan sholawat wahidiyah pada masa KH. Abdul Latif Madjid selama memimpin di Kelurahan Bandar Lor Mojoroto Kediri.

6. Galuh Giri Jati, A72212125, Sejarah dan kebudayaan Islam (SKI) pada Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya, tahun 2016. *Sejarah Perkembangan Organisasi Penyiar Sholawat Wahidiyah (PSW) Tahun 1964-2015*.

Perbedaan dari judul diatas dengan penlitian ini adalah lebih fokus pada konflik muallif atas perpindahan kantor kesekretariatan di Kedunglo Kediri ke Rejoagung Jombang.

Dari keenam macam judul yang pernah diteliti tidak ada yang membahas lebih khusus mengenai perkembangan kepemimpinan pada masa KH. Abdul Latif Madjid dalam memimpin sholawat wahidiyah dan pandangan masyarakat terhadap perkembangan sholawat wahidiyah pada masa KH. Abdul Latif Madjid.

Demikian beberapa karya penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya mengenai kelompok sholawat wahidiyah. Meskipun ada beberapa karya yang fokus pada hal yang sama dengan penelitian ini, mengenai sejarah, namun masalah tempat dan waktu. Bagaimanapun samanya sebuah kajian sejarah, sangat sulit untuk sama dalam hal proses dan hasilnya.

## G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kajian lapangan (*field research*). Penelitian ini dilakukan dengan mengambil sumber data yang ada di lapangan berupa kata-kata tertulis dari orang atau perilaku yang diamati dan kemudian didiskripsikan dan dianalisa sehingga dapat menjawab dari perumusan masalah. Penelitian ini dikategorikan dalam penelitian sejarah, yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peristiwa masa lampau. Kaitannya dengan hal tersebut, untuk memperoleh sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka diperlukan suatu metode penelitian.<sup>15</sup>

Adapun langkah-langkah praktis yang harus dilalui oleh peneliti dalam menyusun skripsi ini antara lain sebagai berikut:

1. Heuristik atau pengumpulan sumber yaitu suatu proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan sumber-sumber, data-data, atau jejak sejarah. Sejarah tanpa sumber maka tidak bisa bicara.<sup>16</sup> Maka sumber dalam penelitian ini merupakan hal yang paling utama yang akan menentukan bagaimana aktualisasi masa lalu manusia bisa dipahami orang lain. peneliti mengumpulkan sumber berasal dari dokumen-dokumen, foto-foto, buku-buku, dan wawancara.
  - a. Sumber primer, adalah sumber yang dihasilkan atau ditulis oleh pihak-pihak yang secara langsung terlibat atau menjadi saksi mata

---

<sup>15</sup> Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), 14.

<sup>16</sup> Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 64.

dalam peristiwa yang akan diteliti ini. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan orang-orang yang terlibat dalam sholat wahidiyah, seperti pengurus Yayasan Perjuangan Wahidiyah, santri, dan masyarakat sekitar, khususnya para pengamal. Foto-foto aktifitas rutin yang dilakukan para jamaah sholat wahidiyah. Narasumber tersebut yaitu:

1. KH. Zainuddin (Staf Yayasan Perjuangan Wahidiyah)
  2. N  
ing HJ. Tutik Indiyah (Adik KH. Abdul Latif Madjid)
  3. Nyai Hj. Shofiyah (Istri KH. Abdul Latif Madjid)
  4. KH. Abdul Latif Madjid (Pengasuh Yayasan Perjuangan Wahidiyah)
  5. Rahmat Sukir (Staf Penyiar dan Pembinaan Wahidiyah)
- b. Sumber sekunder, yakni data yang diperoleh melalui studi kepustakaan dengan berbagai macam buku yang berkaitan dan sebagai pendukung dalam penelitian ini, diantaranya yaitu:
1. Buku *“Bahan Up Grading Da’I Wahidiyah”* karya Tim Perumus Yayasan Perjuangan Wahidiyah.
  2. Buku *“Kuliah Wahidiyah”* Karya Tim Perumus Yayasan Perjuangan Wahidiyah.
  3. Buku *“Kumpulan Teks Kuliah Wahidiyah”* Diterbitkan oleh Departemen Pembina Wanita Wahidiyah Pusat Kedunglo.



4. Buku "*Tasawuf Kultural Fenomena Shalawat Wahidiyah*" karya Sokhi Huda.
  5. Majalah "*Aham*" yang diterbitkan Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo Kediri.
2. Kritik sumber adalah satu kegiatan untuk meneliti sumber-sumber yang diperoleh agar memperoleh kejelasan apakah sumber tersebut kredibel atau tidak, dan apakah sumber tersebut autentik apa tidak. Upaya penulis untuk mendapatkan sumber-sumber yang kredibel dan autentik ialah dengan cara observasi langsung ke kantor yayasan perjuangan wahidiyah dan melakukan wawancara kemudian penulis juga meminjam arsip-arsip dari yayasan perjuangan wahidiyah untuk di foto copy untuk dijadikan bukti yang valid bagi penelitian skripsi ini. Pada proses ini dalam metode sejarah biasa disebut dengan istilah kritik intern dan kritik ekstern. Kritik intern adalah suatu upaya yang dilakukan oleh sejarawan untuk melihat apakah isi sumber tersebut cukup kredibel atau tidak, sedangkan kritik ekstern adalah kegiatan peneliti untuk melihat apakah sumber yang dipaparkan autentik atau tidak, dalam artian asli, turunan, palsu, serta relevan tidaknya suatu sumber. Tujuan kritik sumber ini untuk menyeleksi data menjadi fakta, sehingga setelah mendapatkan data-data penulis berusaha melakukan kritik sumber dengan cara memilah-milah data yang ada kemudian dianalisa.



metode penelitan serta sistematika penulisan. Dalam bab ini lebih mengarahkan pembaca sebagai bahan acuan dari penelitian ini.

Bab kedua membahas tentang biografi KH. Abdul Latif Madjid, tidak hanya itu dalam bab ini juga mencakup penjelasan tentang riwayat pendidikan dan prestasi yang dicapai.

Bab ketiga membahas sholawat wahidiyah pada masa kepemimpinan KH. Abdul Latif Madjid di Kelurahan Bandar Lor Mojoroto Kediri.

Bab keempat membahas pandangan masyarakat terhadap perkembangan sholawat wahidiyah pada masa KH. Abdul Latif Madjid yang diperoleh dari pengamal sholawat wahidiyah dan keluarga serta warga sekitar Kelurahan Bandar Lor. kesan itu diperoleh dari masyarakat dilihat dari masa ke masa.

Bab kelima merupakan penutup yang terbagi atas kesimpulan dan saran penulis mengenai permasalahan yang terdapat dalam bab-bab sebelumnya dari awal hingga akhir, guna untuk membangun demi kesempurnaan kepada pembaca maupun penulis sendiri.